

## **Cangget Agung dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter (Kajian Nilai)**

Nabilla Kurnia Adzan

*Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*  
Email: nabilazainal93@gmail.com

### **ABSTRAK**

Terjadi transformasi nilai dan bentuk pada upacara adat *Cangget Agung* menjadi bentuk tari kreasi, sehingga dapat dinikmati secara pariwisata dan menjadi bahan ajar pada pendidikan tari disekolah. Transformasi bentuk dan nilai dari *Cangget Agung* juga berdampak pada pendidikan karakter. Hal ini juga menyadarkan kita bahwa pendidikan seni tidak harus selalu membuat anak mahir dalam berkesenian, namun lebih kepada menyentuh perasaan dari anak tersebut bahwa dengan belajar seni budaya lebih dari sekedar bisa menari tapi mengerti makna yang terkandung dalam tarian tersebut.

Kata kunci: Cangget Agung, Implementasi, Pendidikan Karakter.

### **ABSTRACT**

*There is a transformation of values and forms at the Cangget Agung traditional ceremony into a form of creative dance, so that it can be enjoyed in tourism and become teaching materials for dance education in schools. The transformation of the form and value of the cangget agung also has an impact on character education. It also makes us aware that art education does not always have to make children proficient in the arts, but rather to touch the feelings of the child that learning art and culture is more than just being able to dance but understanding the meaning contained in the dance.*

Keywords: Cangget Agung, Implementation, Character Education

### **PENDAHULUAN**

*Cangget Agung* merupakan salah satu bentuk upacara adat masyarakat Lampung yang dilaksanakan pada saat pernikahan yang berfungsi untuk kenaikan tahta seseorang untuk menjadi raja atau dalam bahasa Lampung disebut *sutan* (Martiana, 2012:37). Sama halnya dengan upacara adat lain di seluruh Indonesia, *Cangget Agung* memiliki nilai yang terkandung didalamnya sebagai bentuk spiritual

masyarakat pada saat pengangkatan gelar *sutan*. Upacara ini menjadi sakral dan disakralkan oleh masyarakat Lampung karena beberapa hal yaitu, *Cangget Agung* hanya dilaksanakan pada saat pernikahan anak dari *sutan*, dan para pesertanya pun para bujang dan gadis dari anak *sutan* yang ada pada desa tersebut. Selain hal yang telah disebutkan diatas, upacara adat ini menjadi sakral karena fungsinya adalah untuk mengangkat seorang *sutan* baru

serta nilai yang ingin disampaikan dalam upacara ini. Menurut Facrudin salah seorang budayawan Lampung pelaksanaan *Cangget Agung* merupakan aktualisasi dari falsafah *pi'il pesenggiri* yaitu falsafah hidup masyarakat Lampung.

Seiring perkembangan zaman, fungsi dari *Cangget Agung* yang semula hanya sebagai upacara adat yang erat akan syarat beralih menjadi bentuk yang lebih sederhana. *Cangget Agung* yang semula hanya ditampilkan pada saat upacara pernikahan anak dari *sutan* kali ini dapat dilihat pada tari-tari kreasi yang ada di daerah Lampung. Tujuan dari transformasi bentuk dan nilai dari *cangget agung* tersebut antara lain untuk tujuan pariwisata agar masyarakat umum baik yang berasal dari Lampung ataupun dari luar Lampung dapat menyaksikan upacara tersebut. Selain itu, agar upacara *cangget agung* tetap ada dan lestari sebagai bentuk kebudayaan asli milik Lampung. Kebudayaan mengalami perkembangan secara dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, dan memang tidak ada kebudayaan yang bersifat statis (Effendi, dkk. 2012:44). Oleh karena itu pula transformasi dari bentuk atau nilai dari kebudayaan itu sendiri tidak bisa dihindari.

Apakah transformasi dari nilai budaya dalam *cangget agung* selamanya berdampak positif? Atau bahkan memiliki dampak negatif? Jika dilihat dari prespektif pendidikan, transformasi dari *cangget agung* memang dibutuhkan, guna memudahkan pembelajaran terhadap budaya yang dimiliki. Dengan transformasi bentuk dari *cangget agung* juga diharapkan membawa dampak bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga bertransformasi menjadi nilai yang dimiliki oleh siswa sebagai bentuk karakter diri. Apalagi jika mengingat nilai yang terkandung dalam *cangget agung* adalah falsafah hidup masyarakat

Lampung. Akan lebih baik jika nilai-nilai tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik dengan bertansformasinya bentuk dari *cangget agung* menjadi sebuah bentuk tari kreasi yang bisa dilakukan oleh siapa saja.

Tulisan ini mencoba mengaitkan antara nilai-nilai yang ada dalam *cangget agung* serta perubahan bentuk dari upacara itu menjadi tari kreasi dan apa kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

## LANDASAN TEORI

### Nilai Budaya

Pengertian nilai menurut Spranger adalah sesuatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dan situasi sosial tertentu. Nilai adalah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memnuhi kebutuhan psikologi. Dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai bersifat abstrak, karena pandangan tentang suatu nilai berbeda tiap individu.

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati atau tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau apa yang sedang terjadi. Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya teridiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Mengingat didalam unsur kebudayaan terdapat unsur kesenian yang berarti bahwa kesenian merupakan

salah satu unsur atau bentuk dari kebudayaan, maka menurut Jakob Soemardjo seni adalah nilai, yang dianggap sebuah kesenian bukan lah bendanya melainkan nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya :

- 1) Nilai Penampilan (appearance) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni, nilai ini terdiri atas nilai bentuk dan nilai struktur.
- 2) Nilai Isi (Content) yang dapat terdiri dari nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi, atau bawah sadar manusia, nilai gagasan dan nilai pesan atau nilai hidup (values) yang terdiri dari nilai moral, nilai sosial dan nilai religi.
- 3) Nilai Pengungkapan (Presentation) yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat pribadi seseorang, nilai keterampilan dan nilai medium yang dipakai.

*Cangget Agung* yang merupakan kebudayaan asli masyarakat Lampung dalam bentuk kesenian, maka *cangget agung* juga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya nilai tersebut dijadikan sebuah falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu falsafah *pi'il pesenggiri* yang didalamnya berisikan Nemui Nyimah (Ramah), Nengah nyapur (Komunikasi), Sakai Sambayan (bergotong royong), Juluk adek (Pembaharuan) falsafah hidup masyarakat Lampung tersebut harus dilakukan dalam tari *cangget* sesuai dengan aturan didalamnya (Fachrudin, 1998 : 3). Upacara ini diselenggarakan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Lampung dalam falsafah *pi'il pesenggiri* Lampung yang tercantum dalam kitab *Kuntara Raja Niti*. Hal penting yang harus diperhatikan oleh para peserta *Cangget* adalah rasa keterikatan dengan keseluruhan upacara dan dengan itu maka nilai-nilai falsafah *pi'il pesenggiri* tersebut dapat teraktualisasikan. Berikut penjelasan dari nilai-nilai falsafah *pi'il*

*pesenggiri* yang terkandung dalam upacara *Cangget*.

### **Nemui Nyimah**

Nemui berarti tamu, dan simah berarti santun. Dalam masyarakat Lampung seseorang itu sudah dianggap layak hidup bermasyarakat apabila ia telah terampil bertamu dan menerima tamu. Seseorang yang sedang bertamu atau menerima tamu segala sesuatunya harus tertata dengan rapi, cepat dan tepat. Jika diibaratkan bertamu dengan kehidupan nyata apabila seseorang dapat memiliki produk yang berguna bagi masyarakat luas maka ia dianggap berguna bagi masyarakat, hal terkecil dicontohkan pada saat menerima tamu dirumah.

### **Nengah Nyappur**

Nengah nyappur berasal dari kata nengah yang berarti kerja keras, terampil, namun tetap bersaing secara sehat. Kata nengah memiliki nuansa persaingan dalam arti seseorang yang berusaha menunjukkan penampilannya dengan baik. Kata nyappur diartikan sebagai tenggang rasa artinya sekalipun ada persaingan tetapi bukan berarti semata-mata untuk mengalahkan lawan, itu semua harus dilakukan dengan komitmen. Nengah nyappur dalam falsafah *pi'il pesenggiri* berarti persaingan, kompetitif dalam kebaikan.

### **Sakai Sambaian**

Berasal dari kata akai atau kakai (Lampung), yang berarti urai, kuak, ekspose, sehingga menjadi faham. Dalam falsafah *pi'il pesenggiri* kita harus mampu untuk se-akai (lalu menjadi sakai), dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain dalam arti luas. Artinya dengan sikap sakai seseorang harus terbuka dan siap untuk menerima masukan dalam bentuk kritik sekalipun. Sedangkan sambai dalam bahasa Lampung memiliki arti kemampuan untuk melihat, meneliti,

menyeleksi dan mengajukan kritik yang bersifat membangun. Kritik untuk mencari yang terbaik. Dengan demikian sakai sambahian memiliki arti bahwa kita dapat menjalin kerja sama dengan pihak lain secara sepadan dan transparan yang saling menguntungkan antara pihak satu dengan lainnya.

### **Juluk Adek**

Juluk adalah gelar yang diberikan kepada seorang anak yang beranjak remaja. Sedangkan adek adalah gelar yang diberikan kepada seseorang setelah dia dewasa (mapan). Keduanya diberikan melalui momentum upacara yang sakral yang didukung oleh kerabat adat dan kerabat keluarga serta tetangga.

### **Transformasi Budaya**

Sebagai mana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan secara dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, dan tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima faktor yang menjadi penyebab terjadinya transformasi atau perubahan kebudayaan, yaitu:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang terjadi karena adanya kontak dengan kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*).
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan materiel yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa yang memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepnya terhadap realitas.

Perubahan dapat menentukan keberadaan suatu masyarakat, apakah akan mampu mengikuti arus perubahan atau mengalami penurunan yang diakibatkan ketidak pastian sumberdaya manusia, karakter sosiokultur yang tidak mendukung dan faktor-faktor lainnya. Proses perubahan bisa terjadi dengan beberapa cara seperti akulturasi, asimilasi dan difusi. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul dari sekelompok manusia berhadapan dengan kebudayaan tertentu. Asimilasi adalah proses pencampuran unsur-unsur kebudayaan baik secara individual maupun kelompok sehingga terbentuk kebudayaan baru dan dapat dirasakan oleh para pendukungnya tanpa mengalami kecanggungan. Sedangkan Difusi adalah penyebaran unsur budaya dari suatu kelompok kekelompok lainnya. Difusi terjadi manakal masyarakat saling berhubungan, dengan kata lain terjadi karena dua arah.

Selain hal-hal yang tersebut diatas, modernisasi merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan sosial-budaya. Modernisasi adalah proses transformasi perubahan masyarakat dalam segala aspeknya baik ekonomi, politik ataupun lainnya (Schoorl dalam Sulasman, 2013:151).

### **Pendidikan Karakter**

Beberapa perubahan tentang suatu kebudayaan atau sosial budaya yang telah dijelaskan sebelumnya dirasa membawa dampak terhadap dunia pendidikan. Mengingat juga kebudayaan-kebudayaan atau dalm bentuk sebuah kesenian tersebut diajarkan disekolah maka akan membawa dampak terhadap karakter dari peserta didik. Apakah dampak yang dibawa baik atau buruk sesuai dengan cara menanggapi perubahan tersebut. Adanya perubahan diharapkan mampu menjadi acuan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Permana, 2012:5). Bersumber dari Pusat Kurikulum banlitbang Kemendiknas bahwa nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa yang diharapkan hadir pada peserta didik dan seluruh masyarakat Indonesia adalah 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab. Nilai-nilai moral yang telah diuraikan dicoba dihadirkan oleh sekolah dan guru agar menjadi karakter bawaan para siswa untuk menghadapi dunia. Semua pelajaran disekolah diharapkan menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar, begitu juga pelajaran seni budaya khususnya seni tari. Pendidikan kesenian dapat dikaitkan dengan berbagai hal, karena aseni sendiri mutli disipliner. Sehingga, jangkauan gerak pendidikan seni bukan hanya merujuk kepada pendidikan calon seniman. Pendidikan kesenian bukan hanya sekedar berkarya, dan mengerti tentang seni dan estetika melainkan memanfaatkannya pendidikan estetika dan seni dalam konteks pembangunan *humanisme*. Oleh karena itu sangat mungkin pendidikan seni mampu membawa wacana spiritual, moral serta keterampilan pragmatis yang sebenarnya yang merupakan basis dari manusia hidup dan berkehidupan (Pamadhi, 2012:11).

## PEMBAHASAN

### *Cangget Agung*

Adat istiadat masyarakat Lampung terbagi menjadi dua jurai (sub etnis) yaitu *Pepadun* dan *Sai Batin*. *Pepadun* bertempat tinggal didaerah pedalaman Lampung, sedangkan *Sai Batin* berada pada daerah pesisir pantai Lampung. Perbedaan yang lebih mencolok anantara kedua suku ini adalah pada sistem pemerintahan atau kerajaannya. Dalam adat *Sai Batin* yang memimpin sebagai raja hanyalah keturunan dari raja tersebut, pangeran akan naik tahta menjadi raja begitu seterusnya mengikuti keturunan dari raja itu sendiri. Sedangkan *Pepadun* dapat mendapat sebuah gelar adat dengan menjalankan sebuah upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* untuk mendapatkan gelar yang lebih tinggi sampai kepada gelar yang tertinggi yang disebut *suttan*.

*Begawi Cakak Pepadun* dalam adat *Pepadun* merupakan sebuah upacara adat yang berdampingan dengan upacara pernikahan. Dalam acara ini tidak lepas dari unsur-unsur kesenian didalamnya. Salah satunya contohnya pada rangkaian *Cangget*. *Cangget* sebagai simbol budaya tidak lepas dari peristiwa dimana ia dipertunjukan yakni pada peristiwa perkawinan. Orang Lampung tidak membedakan antara peristiwa perkawinan dengan peristiwa tari. Oleh karenanya mungkin akan menimbulkan argumentasi bahwa apa yang dijelaskan pada tulisan ini banyak menyinggung tentang peristiwa pernikahan. Namun, harus disadari bahwa kajian budaya merupakan deskriptif etnografi dari *native's point of view* atau definisi dari penggambaran pikiran orang-orang yang terlibat didalamnya (Martira, 2012 : 109).

Secara sempit *cangget* diartikan sebagai tari yang dilakukan oleh wanita, namun secara luas *cangget* adalah *begawi cakak pepadun* itu sendiri. Sebagai peristiwa perkawinan dan peristiwa pertunjukan ada beberapa kategori *cangget* yang merupakan

peristiwa yang tidak terpisahkan dengan peristiwa perkawinan. Adapun urutan peristiwa tersebut adalah 1) Pembentukan panitia, *Cangget Pumpung*, 2) persiapan upacara, yaitu *Cangget Muli Mekhanai*, 3) acara perkawinan yaitu *Cangget Agung*, 4) pembubaran panitia, *Cangget Ulam Sambai*. *Cangget Agung* merupakan puncak acara dari sebuah gawi yang dilaksanakan.

Bila *cangget* dipandang sebagai 'seni pertunjukan' maka *cangget* yang dimaksud adalah *Cangget Agung* yang merupakan peristiwa *cangget* yang utama. Pada *Cangget Agung* pelaku utamanya adalah pengantin perempuan yang merupakan pemeran terpenting dalam upacara perkawinan. Didalam upacara perkawinan ini, pengantin perempuan akan naik tahta adat (*cakak pepadun*) karena dianggap memasuki masa pendewasaan dengan status barunya sebagai istri. *Cangget* adalah tari masal dalam kelompok yang mempertemukan gadis (muli) dan bujang (meranai) dibalai pertemuan (*sesat*) sebagai ajang untuk saling berkenalan (Martiana, 2012 : 134). Disesat mereka dipasang-pasangkan untuk kemudian menari bersama dan diperkenankan untuk saling berkenalan.

Beberapa tokoh adat Lampung memiliki pendapat tentang *Cangget Agung* itu sendiri seperti Razi Arifin yang mengatakan bahwa *Cangget Agung* adalah acara *Muli Mekhanai* (bujang gadis) dibalai adat (*sesat*). *Cangget Agung* merupakan luapan rasa gembira seorang *Penyimbang* (raja) atas keberhasilannya duduk di dalam pepadun, sebagai ungkapan kegembiraan maka diadakan *Cangget Agung* ( Sukri dalam Martiana, 2012:72). Selanjutnya akan dijelaskan mengenai pertunjukan *Cangget Agung*.  
Tempat Pelaksanaan

*Cangget* adalah tari masal dalam kelompok yang mempertemukan gadis (muli) dan bujang (meranai) dibalai

pertemuan (*sesat*) sebagai ajang untuk saling berkenalan. Disesat mereka dipasang-pasangkan sesuai dengan kedudukan *kepenyimbangan* ayah mereka di adat, dan gelar serta kedudukan mereka disebutkan. Ajang ini merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu pertemuan antara muda-mudi sangat terbatas hanya pada saat acara inilah mereka dapat bertemu. Karena jumlahnya yang banyak dan antusias dari para penonton maka *Cangget Agung* dilaksanakan di balai adat yang dalam bahasa Lampung disebut *sesat*.

Waktu Pelaksanaan

*Cangget* dilaksanakan pada malam hari setelah *gawi* (*upacara adat*) yang merupakan kerja utama selesai dilakukan. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari, biasanya semua peserta telah berkumpul di *sesat* sejak pukul 19.00 namun inti dari upacara ini biasanya dimulai sekitar jam 22.00 dan berakhir pada keesokan harinya pada saat matahari mulai menampakkan diri di ufuk timur (diperkirakan pukul 05.00-06.00).

### Peserta

Pelaku pada pertunjukan *cangget* yang paling penting adalah: gadis (muli), bujang (meranai), dan pengatur acara atau protokol (penglaku), yang terdiri dari: penglaku meranai, penglaku punggawo, dan penglaku penyimbang.

### Busana

Muli, Mengingat *Cangget Agung* merupakan rangkaian dari acara pernikahan maka pakaian *cangget* pada muli sama dengan pakaian yang dikenakan pengantin wanita Lampung beradat pepadun. Pakaian tersebut antara lain adalah sebagai berikut

(1) Tapis, sebutan untuk kain yang digunakan untuk menghadiri pesta

adat. Tapis merupakan kain tenun dari benang emas yang memiliki berbagai corak motif hias Lampung.

- (2) *Siger*, merupakan mahkota wanita Lampung yang berbentuk

menyerupai perahu yang memiliki sembilan *aimar* atau *simbar* serta ujung-ujungnya dihiasi motif-motif bunga berkelompok lima yang sedang mekar disebut beringin tumbuh.



Gambar 1. Pakaian wanita dalam upacara *Cangget Agung*

- (3) *Sesapur*, merupakan baju kurung yang terbuat dari bahan brokat ataupun bahan tipis lainnya, dengan model berlungan atau tidak berlungan. Biasanya berwarna kuning, putih atau merah sesuai dengan kedudukan seorang *penyimbang*.
- (4) Aksesoris atau perhiasan, aksesoris tersebut adalah ikat pinggang (*bulu seretei*), gelang (*kano, bibit, rui*), kalung (*selempag pinang, selempag jukum, sabik inuh, sabik buluh, bulan temanggul*), anting-anting, dan tanggai.

*Mekhanai*, sama halnya dengan muli, pada pertunjukan ini para *mekhanai* juga menggunakan baju yang hampir sama dengan pengantin pria, hanya saja perbedaannya terletak pada baju, jika pada pengantin menggunakan baju namun pada saat *Cangget Agung* tidak. Untuk *mekhanai* pakaian yang dikenakan adalah selikap yaitu selendang yang ditunen dengan benang emas, bidak kain dengan motif tumpal untuk pria, kopiah emas, punduk atau sejenis keris, sabuk atau ikat pinggang dan aksesoris lainnya.



Gambar 2. Busana pengantin Lampung beradat *Pepadun*

### Perlengkapan pertunjukan

Seorang *muli* yang turun *cangget* akan membawa perlengkapan adat yang menunjukkan kedudukan orang tuanya. Perlengkapan tersebut adalah nampan emas, payung adat, kuta mara, tempat perlengkapan kecantikan, tempat makanan dan minuman dan *ilat* atau bantal untuk duduk. Sedangkan perlengkapan upacara secara keseluruhan adalah *kuta mara* yaitu tempat duduk tertinggi seorang *muli* dalam sesat berbentuk rumah kecil yang hanya cukup ditempati oleh satu atau dua orang *muli* dengan status adat tertinggi.

### Transformasi *Cangget Agung*

Tanpa mengurangi makna dari *cangget agung* dewasa ini beberapa pihak telah melakukan perubahan bentuk dari *cangget agung* tersebut. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa hal yaitu :

1. Sebagai kebutuhan Pariwisata  
Meningkatkan pelaksanaan *cangget agung* syarat akan makna dan tidak bisa dikaitkan sebagai

media pariwisata karena pelaksanaannya yang tidak bisa setiap waktu maka pihak-pihak dalam bidang promosi budaya dan pariwisata membuat sebuah tari kreasi yang berakar pada *cangget agung* namun tidak memiliki syarat dalam penampilannya. Hal ini dilakukan agar *cangget agung* dapat menjadi tontonan bagi semua orang dalam waktu yang bisa ditentukan sesuai kebutuhan. Sebuah bentuk tari kreasi tersebut dibuat semirip mungkin, bahkan ditambahkan unsur-unsur pelengkap seperti iringan musik, properti atau kostum yang lebih menarik sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk melihatnya. Durasi *cangget agung* yang panjang dalam hal ini juga dibuat menjadi lebih singkat agar para penonton tidak merasa bosan.



Dok. Pribadi (Bentuk Tari Kreasi dari *Cangget Agung*)

Namun tidak semua pihak mendukung adanya perubahan seperti ini, disisi lain perubahan sebuah bentuk upacara adat juga dianggap merusak budaya leluhur. Para pelaku budaya merasa kesakralan dari upacara tersebut menjadi hilang. Hal seperti ini memang menjadi

polemik, namun bagi sebagian pihak perubahan bentuk tetap dilaksanakan guna melestarikan budaya khas daerah.

2. Sebagai Media Pembelajaran  
Seperti yang kita ketahui bersama, seni budaya merupakan salah satu pelajaran



yang ada pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pelajaran seni budayapun harus berakar pada kebudayaan dari daerah setempat, maka pemilihan materi *cangget agung* untuk menjadi salah satu materi yang diajarkan disekolah adalah benar. Namun, mengingat *cangget agung* merupakan rangkaian panjang sebuah upacara adat maka rasanya tidak mungkin untuk diajarkan disekolah.

Seperti yang telah dikatakan pada landasan teori, perubahan bentuk kebudayaan terjadi salah satunya karena Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*) dalam hal ini penemuan yang dimaksud adalah penemuan bentuk tari kreasi dari *cangget agung* yang lebih praktis dan dapat diajarkan disekolah tanpa mengurangi nilai dari *cangget agung* itu sendiri. Dengan mempelajari tari kreasi yang berakar dari *cangget agung* peserta didik diharapkan dapat ikut serta dalam melestarikan budaya khas daerah.

### **Transfosmasi *Cangget Agung* dan implementasinya terhadap Pendidikan Karakter**

Dikatakan oleh Herbert Read dalam *education through art* memasukkan seni sejajar dengan pelajaran lain. Kekhasan seni dalam pendidikan adalah kemampuannya seni memberikan gambaran pengembangan rasa. Plato juga mengatakan bahwa '*Art should be the basic of Education*' yang bermaksud bahwa sudah seharusnya dasar dari pendidikan adalah jiwa yang memahami rasa dari seni itu sendiri untuk diterapkan dalam ilmu lainnya. Berdasarkan pemaparan diatas, sudah seharusnya kita memikirkan bahwa

pendidikan seni tidak selalu berada pada ranah mengajarkan siswa untuk bisa sebuah bentuk kesenian, atau sebuah tari pada khususnya. Lebih kepada itu, apa yang dampak yang didapatkan siswa setelah belajar. Karena seperti yang dikatakan oleh Jakob Soemardjo sebuah kesenian bukanlah bentuknya namun nilai yang terkandung didalamnya.

Begitu pula dengan mempelajari tari kreasi yang ditransformasikan dari *cangget agung* diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik, karakter yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

#### 1. Religius

Dengan menyadari bahwa *cangget agung* merupakan sebuah bentuk rasa syukur kepada Tuhan, dengan telah diangkatnya seorang pemimpin baru (*raja/sutan*) dan menyadari bahwa *cangget agung* adalah sebuah anugerah yang harus dilestarikan.

#### 2. Kreatif

Mengingat tarian yang diajarkan kepada siswa adalah sebuah bentuk tari yang sudah dikreasikan, maka dalam hal ini siswa juga dituntut untuk kreatif dalam belajar dan mengembangkan tarian tersebut.

#### 3. Semangat Kebangsaan

Dengan mempelajari kesenian daerah juga dapat membangun semangat kebangsaan dari diri seseorang.

#### 4. Cinta Tanah Air

Salah satu bentuk cinta tanah air adalah dengan mengetahui, mempelajari, dan melestarikan budaya bangsa.

#### 5. Tanggung Jawab

Dengan mempelajari kebudayaan khas daerah dalam hal ini tari kreasi bentuk transformasi dari upacara adat

*cangget agung* seseorang dapat bertanggung jawab atas apa yang dimiliki yaitu kebudayaan atau kesenian daerah.

Selain karakter yang telah dijelaskan diatas, dengan ditransformasikannya bentuk dari *cangget agung* maka nilai yang ada didalam nya juga dapat membangun karakter peserta didik dan nilai-nilai tersebut diantaranya :

1. Sopan Santun  
Sopan Santun yang dalam bahasa Lampungnya Nemui Nyimah adalah sebuah nilai yang terkandung dalam *cangget agung* yang dapat menjadi karakter bagi seseorang yang memahami makna dari upacara tersebut. Tarian yang telah berubah bentuknya juga mengadopsi nilai ini sebagai nilai dalam tarian tersebut.
2. Gotong Royong  
Gotong Royong atau bekerja sama merupakan karakter yang dibangun dan memang terkandung dalam falsafah *pi'il pesenggiri* yang teraktualisasikan didalam *cangget agung*.
3. Ramah  
Merupakan ciri masyarakat Lampung yang terkandung dan teraktualisasi dari upacara *cangget agung* juga diharapkan menjadi karakter yang dimiliki dengan mempelajari tentang *cangget agung*.
4. Bertanggung Jawab  
Dengan diberikannya pelajaran mengenai kebudayaan khas daerah peserta didik harus bertanggung jawab untuk tetap menjaganya. Tanggung jawab juga merupakan nilai yang memang terdapat pada aktualisasi *cangget agung*.

Hal-hal tersebut diatas adalah dampak dari perubahan atau transformasi sebuah bentuk kesenian atau kebudayaan daerah. Dimana dengan perubahan tersebut akan selalu membawa dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

## KESIMPULAN

Transformasi dari sebuah kebudayaan terjadi karena beberapa hal diantaranya adalah karena ada sebuah bentuk penemuan baru (discovery). Penemuan baru yang dimaksud dalam hal ini adalah transformasi bentuk dari serangkaian upacara adat *cangget agung* menjadi tari kreasi yang dapat dipelajari disekolah dan membentuk karakter. Karakter tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam memahami bahwa sebuah bentuk kesenian memiliki nilai yang dapat dirasakan oleh siapa saja dan membawa dampak positif bagi manusia.

Hal ini juga menyadarkan kita bahwa pendidikan seni tidak harus selalu membuat anak mahir dalam berkesenian, namun lebih kepada menyentuh perasaan dari anak tersebut bahwa dengan belajar seni budaya lebih dari sekedar bisa menari tapi mengerti makna yang terkandung dalam tarian tersebut.

Perubahan bentuk seperti ini diharapkan hadir tidak hanya pada *cangget agung* melainkan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada diseluruh Indonesia agar tetap lestari dan memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa dalam ranah pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fachrudin, dkk.1999. *Upacara Cangget dan Nilai Budaya*. Lampung: CV Prinsip Bandar Lampung.

- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas., 2012, *Educating for Character*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget-identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Struktualisme*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum, Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setiadi, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Fajar Inter Pertama Mandiri : Jakarta.
- Soemardjo, Jakob., 2000, *Filsafat Seni*. ITB: Bandung.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*. Bandung:Pustaka Setia Bandung.
- Read, Herbert., 1982, *Education Through Art*, Penguin Books.